

# PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA

Febrianty<sup>1</sup>  
Politeknik PalComTech  
febrianty@palcomtech.ac.id

Jovan Febriantoko<sup>2</sup>  
Politeknik PalComTech  
jovanfebriantoko@palcomtech.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia. *Intellectual Capital* terdiri dari variabel: *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital* (STVA) sedang profitabilitas diproksikan dalam *Net Profit Margin* (NPM). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan sektor makanan dan minuman. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan *intellectual capital* (VACA, VAHU, STVA) berpengaruh terhadap profitabilitas (NPM) perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia secara simultan. Sedangkan secara parsial proksi dari *intellectual capital*, hanya variabel VACA yang berpengaruh secara parsial terhadap NPM (proksi profitabilitas). Dengan demikian penelitian ini mendukung bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan salah satunya peningkatan kontribusi manajemen melalui peningkatan produktivitas *knowledge work and workers*.

Kata Kunci : Modal Intelektual; Pengungkapan; VACA; VAHU; STVA; NPM

## ABSTRACT

The purpose of this research is to know the influence of intellectual capital disclosure factor to profitability of food and beverage sector in BEI period 2012-2016. Intellectual Capital consists of Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), and Structural Capital (STVA) variables while profitability is proxied in Net Profit Margin (NPM). The type of data used in this study is secondary data in the form of annual reports of banking companies listed on the Stock Exchange in 2012-2016. Number of samples of 8 food and beverage sector companies. Data analysis technique used is regression analysis. The results showed that intellectual capital (VACA, VAHU, STVA) affect the profitability (NPM) of food and beverage sector companies in Indonesia simultaneously. While partially the proxy of intellectual capital, only VACA variables that partially affect the NPM (profitability proxy). Thus this study supports that the most important thing to improve the company's financial performance is the improvement of management contribution through the improvement of knowledge work productivity and knowledge workers.

Keywords : Intellectual-Capital; Disclosure; VACA; VAHU; STVA; NPM



ASSETS  
Jurnal Akuntansi  
dan Pendidikan  
Vol. 7 No. 1  
Hlmn. 45-56  
Madiun, April 2018  
p-ISSN: 2302-6251  
e-ISSN: 2477-4995

Artikel masuk:  
14 September 2017  
Tanggal diterima:  
26 Februari 2018

## PENDAHULUAN

Saat ini penilaian kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari pertumbuhan laba, rasio-rasio keuangan, besarnya aset berwujud, dan banyak indikator lainnya. Namun aset tidak berwujud (*intangible asset*) khususnya pengetahuan menjadi semakin penting (Stewart, 1997). Aset tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Modal Intelektual atau *Intellectual Capital* (IC). IC dianggap pengetahuan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. Penilaian pentingnya IC dimulai pada awal 1990-an dan tetap menjadi perhatian banyak pihak khususnya pihak manajemen perusahaan dan investor.

IC mulai berkembang di Indonesia saat terbitnya PSAK No. 19 (revisi 2015) mengenai aset tidak berwujud. Walaupun IC tidak dinyatakan secara eksplisit pada PSAK No. 19 (revisi 2015) akan tetapi dengan kalimat bahwa aset tidak berwujud merupakan aktiva non moneter yang diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik yang dimiliki dan digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang/jasa, untuk disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2015). Menurut (Pulic, 1998), tujuan utama dari ekonomi berbasis pengetahuan adalah menciptakan *value added*, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai *physical capital* (dana-dana keuangan) dan potensial intelektual (diproksikan sebagai segala potensi dan kemampuan yang dimiliki karyawan).

Kalangan pebisnis telah mengenal nilai perusahaan sebagai indikator kesuksesan perusahaan akan tetapi jawaban untuk nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan belum juga ditemukan oleh mereka. Menurut (Warno, 2011), nilai lebih tersebut dapat dihasilkan oleh IC dari pengembangan budaya perusahaan maupun kemampuan perusahaan memotivasi karyawannya untuk mempertahankan dan terus meningkatkan produktivitas perusahaan. Modal intelektual mendorong kreatifitas pekerja dalam meningkatkan produktifitasnya dan pengelolaan yang efisien (Hermawan & Mardiyanti, 2016). Sedangkan menurut (Sudibya & Astuti, 2014), modal intelektual adalah akumulasi kerja dari 3 komponen utama perusahaan: *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang dapat memberikan nilai lebih pada perusahaan di masa yang akan datang. Menurut (OECD, 2008), modal intelektual dibagi ke dalam tiga kelompok besar. *Pertama*, *human capital* (HC), dikaitkan dengan "*employees take with them when they leave at night*". HC meliputi: pengetahuan, *skill*, dan *know-how* para pekerja perusahaan. *Kedua*, *structural capital* (SC), berkaitan dengan pengetahuan yang tetap ada di perusahaan walaupun pekerja tidak ada. *Ketiga*, *relational capital*, dikaitkan dengan sumber daya yang muncul dari hubungan eksternal perusahaan dengan pihak pelanggan, pihak pemasok, dan pihak mitra kerja *R&D*. *Relational capital* merupakan bagian dari HC dan SC yang tercakup dalam hubungan perusahaan dengan *stakeholders*.

Menurut (Sunarsih & Mendra, 2012), IC merupakan hal yang perlu dipahami dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan dengan berdasarkan pengetahuan. Perusahaan dapat bersaing, meningkatkan kinerja perusahaan, menghasilkan *value added*, dan mencapai keunggulan kompetitif apabila dapat mendayagunakan modal intelektual di perusahaan secara efisien. Dengan demikian, semakin besar modal intelektual semakin efisien pula penggunaan modal perusahaan. Peningkatan tersebut akan mendapat respon yang baik dari pasar sehingga nilai perusahaan juga semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan juga tercermin dari harga yang dibayar oleh investor atas sahamnya di pasar. Apabila terdapat perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aktiva semakin tinggi, maka akan semakin banyak tercipta *hidden value* yang

merupakan *intellectual capital* bagi perusahaan. Perbedaan tersebut merupakan nilai tambah perusahaan yang belum disampaikan pada laporan keuangan perusahaan.

*Hidden value* diistilahkan sebagai IC (Yudianti, Ninik., 2000) Pengelolaan IC yang efisien diharapkan dapat mengatasi ketidakstabilan pada perusahaan sebagai akibat dari kompetisi usaha yang semakin ketat. Oleh karena itu, IC di bisnis modern saat ini telah menjadi aset yang sangat bernilai. Hal ini memberikan tantangan kepada para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan merupakan ukuran tertentu yang ditetapkan untuk menyatakan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Wijaya, 2012). Pengukuran kinerja perusahaan jika dilihat dari perspektif keuangan sangatlah akurat namun sebenarnya yang menjadi penggerak nilai keuangan tersebut adalah SDM (Mayo, 2000). Pekerja/karyawan dengan segala pengetahuan, ide, dan inovasi yang dimilikinya disebut sebagai Modal SDM (*human capital*). Menurut (Mayo, 2000), *Human capital* adalah bagian *intellectual capital* yang sangat penting bagi kemajuan dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Human capital* juga menjadi faktor penentu penilaian kinerja perusahaan dan juga pencipta nilai tambah ekonomi (*economic value creator*) bagi keberlanjutan perusahaan.

Menurut (Tan, Plowman, & Hancock., 2007), model VAIC™ diawali dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah/*value added* (VA). Keunggulan penerapan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang diperlukan untuk rasio-rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang tersedia di laporan keuangan perusahaan. Menurut (Pulic, 1998), langkah-langkah pengukuran IC secara tidak langsung yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* disebut VAIC). Komponen utama VAIC dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *human capital* (VAHU atau Value Added Human Capital), *structural capital* (STVA atau Structural Capital Value Added), dan *physical capital* (VACA atau Value Added Capital Employed). Tujuan utama komponen ini menciptakan nilai tambah dalam mengetahui ukuran *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (nilai yang dimiliki karyawan atas kemampuan yang dihasilkan). Kedua tujuan tersebut telah ditunjukkan oleh VAIC yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara efisien.

Hermawan & Mardiyanti (2016) menggunakan *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk mengukur efisiensi komponen IC yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian mereka adalah VAIC berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya oleh (Hermawan & Wahyuaji, 2013), hasilnya IC yang diukur dengan VAIC™ tidak berpengaruh signifikan terhadap Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM), sedangkan VAIC™ berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan ROE.

Penelitian ini mengambil objek sektor makanan dan minuman (mamin) yang termasuk dalam industri manufaktur. Sektor ini memiliki peranan penting dalam pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. PDB sektor mamin pada 2016 mencapai Rp 586,5 triliun atau 6,2% dari total PDB nasional senilai Rp 9.433 triliun. Selain itu, sektor mamin selalu tumbuh di atas pertumbuhan PDB nasional. Pada triwulan III 2017 PDB sub sektor mamin tumbuh 9,46% (YoY) menjadi Rp 166,7 triliun, sementara ekonomi Indonesia hanya tumbuh 5,06%. Sepanjang triwulan I-III 2017, sub sektor mamin tersebut menyumbang 33,78% PDB sektor pengolahan yang mencapai Rp 1.406 triliun dan juga menyumbang 6,42% PDB nasional yang mencapai Rp 7.402 triliun (DKatadata, 2018). Akan tetapi, kelompok industri ini khususnya

sektor mamin rentan terhadap perubahan harga bahan baku dan biaya produksi. Harga jual produk akan semakin tinggi, jika biaya bahan baku dan biaya produksi semakin mahal atau mengalami peningkatan. Jika daya saing produk Indonesia rendah maka akan mempengaruhi pertumbuhan PDB serta memperburuk kondisi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan sektor mamin membutuhkan modal intelektual dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan profitabilitas yang diproksi dengan *Net Profit Margin* (NPM). Oleh karena, NPM sebagai rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (Solikhah, Rohman, & Meiranto, 2010). Oleh karena itu, NPM yang terus semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin besar rasio NPM, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang besar. Penelitian (Kuryanto & Syafrudin, 2008) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara *Intellectual Capital* dengan kinerja perusahaan. Selain itu, (Solikhah et al., 2010) menunjukkan hasil yang sama bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, memotivasi peneliti untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan proksi NPM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor *intellectual capital* (*Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, dan *Structural Capital Value Added*) terhadap profitabilitas perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI periode 2012-2016.

#### METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kausal (causal) atau hubungan sebab akibat. *Intellectual Capital* terdiri dari variabel *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital* (STVA) sedang profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Jenis data berupa data sekunder bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor makanan dan minuman (mamin) yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016, yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data yang digunakan adalah data *cross section*.

Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor mamin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, tidak menunjukkan laba dan ekuitas negatif selama periode 2012-2016, tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian, dan menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan. Berikut ini daftar sampel perusahaan sektor mamin tahun 2012-2016 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
4	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
5	Mayora Indah Tbk.	MYOR
6	Nippon Indosari Corporindo Tbk.	ROTI
7	Ultrajaya Milk Industry dan Trading Tbk.	ULTJ
8	Sekar Laut Tbk.	SKLT

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, dan *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Persamaan matematis guna menggambarkan hubungan yang dihipotesiskan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	=	NPM,
X1	=	VACA,
X2	=	VAHU,
X3	=	STVA,
B <sub>1</sub> , B <sub>2</sub> , ...B <sub>3</sub>	=	Koefisien regresi,
α	=	Konstanta,
e	=	error term

*Value Added Capital Coefficient* (VACA) sebagai indikator VA yang diciptakan satu unit *physical capital*. VACA adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola capital asset. Apabila perusahaan dapat mengelola sumber daya berupa capital asset dengan baik maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (Pulic, 1998) menyatakan jika satu unit *Capital Employed* (CE) menghasilkan *return* yang terus semakin besar, maka perusahaan tersebut telah lebih baik dalam pemanfaatan CE. Jadi, pemanfaatan CE yang terus lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. VACA menjadi indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik. Rumus menghitung VACA yakni :

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VACA	=	<i>Value Added Capital Employed</i> (rasio dari VA terhadap CE),
VA	=	<i>Value Added</i> ,
CE	=	<i>Capital Employed</i> (dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih))

Berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja/karyawan dinyatakan sebagai *Value Added Human Capital* (VAHU) (Ulum, 2009). VAHU menunjukkan kemampuan *human capital* untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai di perusahaan. Perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut secara maksimal sehingga dapat menciptakan VA dan keunggulan kompetitif pada perusahaan yang akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki SDM berkualitas akan dapat dengan mudah menghasilkan nilai tambah. Gaji atau upah yang merupakan penghargaan yang diterima oleh karyawan atau pekerja merupakan indikator dari *human capital*. Rumus menghitung VAHU yakni:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU	=	<i>Value Added Human Capital</i> (Rasio dari VA terhadap HC),
VA	=	<i>Value Added</i> ,
HC	=	<i>Human Capital</i> (Beban karyawan),

*Human Capital* = *Staff Cost* (biaya gaji dan upah + biaya tunjangan dan bonus + biaya pelatihan dan seminar + biaya perjalanan dinas)

**Structural Capital Value Added (STVA)**

*Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan besar kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam menciptakan nilai pada perusahaan. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan dalam menghasilkan satu rupiah dari VA dan STVA juga mengindikasikan keberhasilan SC dalam menciptakan nilai pada perusahaan. Menurut (Ulum, 2009), semakin besar kontribusi HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan, maka semakin kecil kontribusi yang diberikan SC. Rumus untuk menghitung STVA yakni:

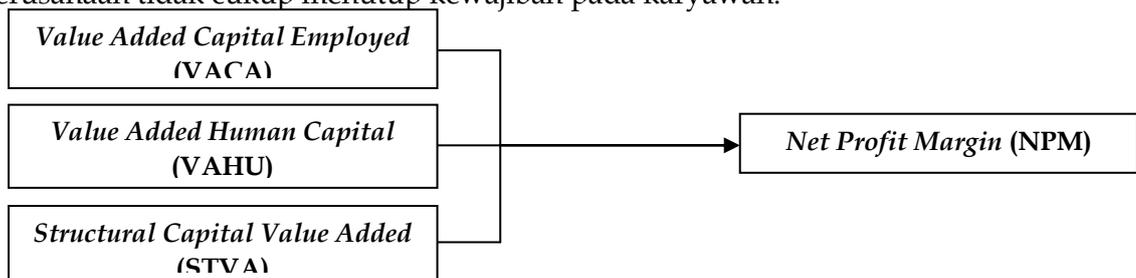
$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

- STVA = Rasio dari SC terhadap VA,
- SC = *Structural Capital* (VA - HC),
- VA = *Value Added*

Parameter untuk menyatakan efisiensi modal intelektual adalah (Pulic, 2008):

- Nilai VAIC™ 2,50: (Atau lebih) menyatakan tanda kinerja perusahaan sangat sukses. Hal ini biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki teknologi tinggi dan merupakan level efisiensi yang benar-benar dapat memastikan kinerja perusahaan berada dalam posisi aman.
- Nilai VAIC™ 2,00: Nilai ini menyatakan kinerja perusahaan yang efisien dan terjadi di kebanyakan sektor (dimana nilai yang cukup dalam menutupi gaji karyawan, amortisasi, bunga bank, pajak, dan dividen kepada pemegang saham), sisanya cukup untuk digunakan pada investasi pembangunan dan pengembangan perusahaan.
- Nilai VAIC™ 1,75: nilai ini menyatakan perusahaan dalam kondisi relatif baik, akan tetapi tidak dapat menjamin keamanan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak cukup memiliki dana investasi untuk pembangunan dan pengembangan perusahaan.
- Nilai VAIC™ 1,25: nilai ini menyatakan perusahaan dalam kondisi yang mengkhawatirkan. *Value* yang diciptakan perusahaan tidak cukup untuk memastikan perkembangan perusahaan dengan kata lain keberlanjutan perusahaan terancam. Beberapa input dan beberapa kewajiban terhadap pihak *stakeholder* tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan.
- Nilai VAIC™ 1,00: nilai ini menyatakan perusahaan dalam kondisi sangat mengkhawatirkan. Output perusahaan tidak lagi mencukupi untuk men-*cover* semua input yang diperlukan untuk operasional. Jadi dengan tingkat efisiensi sebesar ini maka hanya biaya tenaga kerja yang dapat ter-*cover*, sedang nilai yang diciptakan perusahaan tidak cukup menutup kewajiban pada karyawan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian dengan jumlah data 40 data. Data pada tabel 2 memperlihatkan VACA dengan nilai maksimum adalah 0,593 sedangkan nilai minimum adalah 0,176; VAHU dengan nilai maksimum adalah 11,757 sedangkan nilai minimum adalah 1,459; STVA dengan nilai maksimum adalah 0,915 sedangkan nilai minimum adalah 0,314; NPM dengan nilai maksimum adalah 0,15 sedangkan nilai minimum adalah 0,01.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Variabel Penelitian

Variabel	Nilai		
	Minimum	Maksimum	Rata-rata
VACA	0.176	0.593	0.29880
VAHU	1.459	11.757	5.01120
STVA	0.314	0.915	0.74307
NPM	0.01	0.15	0.0763

Tabel 3. Gambaran Perkembangan VAIC™ pada Perusahaan Sampel

Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	12.884	10.811	6.981	6.283	8.067	9.00
PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	7.594	10.504	6.462	7.053	9.013	8.13
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	6.538	5.468	4.985	5.345	6.131	5.69
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	4.731	4.055	4.048	3.966	4.065	4.17
PT. Mayora Indah Tbk.	9.778	6.339	8.742	7.996	7.956	8.16
PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.	2.968	4.199	5.115	3.869	3.175	3.87
PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Tbk.	6.599	6.287	4.679	6.623	7.806	6.40
PT. Sekar laut Tbk.	2.855	3.541	3.853	2.603	2.153	3.00

Gambaran perkembangan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) pada perusahaan sampel disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3, dapat dinyatakan bahwa kedelapan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memiliki nilai VAIC™ dengan predikat *Top Performance* artinya kinerja efisiensi perusahaan sangat baik.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, disimpulkan bahwa pola distribusi mendekati normal. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil regresi layak digunakan. Berdasarkan output hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,347 lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4. menunjukkan bahwa semua variabel penelitian ini memiliki *tolerance* yang lebih dari 0,1 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hal ini berarti tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4. *Colinearity Statistic*

Model	Tolerance	VIF
VACA	0.781	1.281
VAHU	0.164	6.095
STVA	0.148	6.763

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan juga terlihat titik-titik tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian, penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan juga uji heteroskedastisitas dengan metode statistik uji Park, hasilnya disajikan pada Lampiran 1. Berdasarkan Lampiran 1 terlihat bahwa nilai signifikansi/probabilitas dari variabel-variabel independen di atas 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi Durbin Watson ada pada Lampiran 2. Hasil pengujian tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1,914 dan akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah variabel independen 3, maka diperoleh nilai  $du = 1,6589$ , nilai DW 1,914 lebih besar dari batas  $4 - du = 4 - 1,6589 = 2,3411$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Peneliti menggunakan pengujian statistik parametrik. Salah satu jenis uji statistik parametrik adalah uji regresi, untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka dilakukan uji pengaruh simultan (F-test) dan uji pengaruh parsial (t-test). Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Lampiran 3.

#### Variabel VACA terhadap NPM

Nilai t-hitung variabel VACA adalah sebesar -2,078 dan t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,028. Dengan demikian t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $2,078 > 2,028$ ) dan nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, bahwa VACA secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap NPM. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mengindikasikan bahwa *capital employed* (CE) yang ada pada perusahaan sektor mamim belum mampu berkontribusi dalam memberikan *value added* (VA) bagi perusahaan secara sinergi dengan NPM, akan tetapi dapat dinyatakan bahwa perusahaan telah mampu mengoptimalkan pengolahan dana yang tersedia. Pengaruh negatif dapat dikarenakan kinerja karyawan yang belum baik. Modal intelektual diukur berdasar beban karyawan, kenaikan pada beban karyawan tanpa adanya peningkatan kinerja karyawan membuat modal intelektual menjadi berpengaruh negatif terhadap NPM, dikarenakan beban karyawan yang bertambah akan tetapi laba bersih tidak menunjukkan perubahan berarti. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hermawan & Wahyuaji, 2013) bahwa IC yang diukur dengan VAICTM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPM. Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri, 2016) bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

#### Variabel VAHU berpengaruh terhadap NPM

Nilai t-hitung variabel VAHU adalah sebesar -0,657 dan t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,028. Dengan demikian t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $0,657 < 2,028$ ) dan nilai signifikansi  $0,515 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak, bahwa VAHU secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPM. Hal tersebut menunjukkan bahwa *value added* berupa gaji dan tunjangan yang diberikan perusahaan kepada pekerja belum mampu dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan.

Artinya gaji dan tunjangan belum mampu menjadi pendorong peningkatan laba pada perusahaan sampel. VAHU perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kualitas SDM dengan mengadakan kursus/pelatihan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Hermawan & Mardiyanti, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *human capital* dengan kinerja perusahaan yang diprosikan dengan NPM.

#### Variabel STVA berpengaruh terhadap NPM

Nilai t-hitung untuk variabel STVA adalah sebesar 1,051 dan t-tabel dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,028. Dengan demikian t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $1,051 < 2,028$ ) dan nilai signifikansi sebesar ( $0,300 > 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak, bahwa STVA secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPM. Temuan ini membuktikan bahwa *structural capital* perusahaan sampel belum mampu memberikan pengaruh bagi pendapatan dan laba yang diperoleh atau profitabilitas perusahaan (NPM). Pengelolaan *structural capital* belum dapat meningkatkan produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added*. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan STVA salah satunya dengan mengoptimalkan sistem operasional perusahaan yang sinergi dengan target NPM perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hermawan & Mardiyanti, 2016) bahwa IC yang diukur dengan VAICTM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPM.

#### Variabel VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh terhadap NPM

Nilai F-hitung adalah sebesar 3,577 dan F-tabel dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05 diketahui sebesar 2,84. Dengan demikian, F-hitung lebih besar dari F-tabel ( $3,577 > 2,84$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,023 < 0,05$ , yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, bahwa VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh signifikan terhadap NPM perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI periode 2012-2016. Temuan ini memberikan makna bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pertumbuhan *Intellectual Capital* perusahaan telah mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong dengan pajak walaupun dalam persentase yang kecil.

Berdasarkan Lampiran 5 didapatkan Nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,165. Hal ini berarti 16,5% variabel NPM sebagai proksi profitabilitas mampu dijelaskan oleh VACA, VAHU, dan STVA sedangkan sisanya sebesar 83,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah *intellectual capital* (VACA, VAHU, STVA) berpengaruh terhadap profitabilitas (NPM) perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia secara simultan. Sedangkan secara parsial proksi dari *intellectual capital*, hanya variabel VACA yang berpengaruh secara parsial terhadap NPM (proksi dari profitabilitas). Dengan demikian, penelitian ini mendukung bahwa hal terpenting meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah peningkatan kontribusi manajemen melalui peningkatan produktivitas *knowledge work* dan *knowledge workers*.

Bagi peneliti lainnya disarankan melanjutkan kajian faktor-faktor pengembangan *intellectual capital* dengan mempertimbangkan *packaged useful knowledge* dimana komponen utama dari *intellectual capital* terdiri dari 6 kategori, yaitu: *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, *organizational capital*, *innovational capital*, dan *process*

*capital*. Penelitian lanjutan dapat melakukan perbandingan antar sektor perusahaan dan dapat menggunakan basis non moneter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- DKatadata. (2018). Industri Makanan dan Minuman Tumbuh di Atas PDB Nasional. Diakses pada 12 Februari 2018, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/30/industri-makanan-dan-minum-tumbuh-di-atas-pdb-nasional>
- Hermawan, S., & Mardiyanti, U. I. (2016). Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur High Ic Intensive. *BENEFIT Jurnal Managemen Dan Bisnis*, 1(1), 70-78.
- Hermawan, S., & Wahyuaji, M. B. (2013). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kemampuan Perusahaan Manufaktur Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia. Call for Paper 2013: Bidang Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 271-282.
- IAI. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (Revisi 2015). Jakarta: Salemba Empat.
- Kuryanto, B., & Syafrudin, M. (2008). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. Pada Simposium Nasional Akuntansi XI (SNA XI).
- Mayo, A. (2000). The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital. *Personal Review*, 29(4).
- OECD. (2008). Intellectual assets and value creation. Paris.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. In Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Pulic, A. The Principle of Intellectual Capital Efficiency - A Brief Description (2008). Retrieved from [www.vaic-on.net/download/Casestudies/principles\\_2008.pdf](http://www.vaic-on.net/download/Casestudies/principles_2008.pdf).
- Putri, Y. M. (2016). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas Dan Produktivitas Perusahaan Dalam Index LQ45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3).
- Solikhah, B., Rohman, A., & Meiranto, W. (2010). Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value: Studi Empiris dengan Pendekatan Simplisitic Specification. In Simposium Nasional Akuntansi XIII (SNA XIII). Purwokerto, 13-15 Oktober 2010.
- Stewart, T. A. (1997). *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. New York: Doubleday.
- Sudibya, D. C. N., & Astuti, A. M. M. D. (2014). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 18(1), 14-29.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, N. M., & Mendra, N. P. Y. (2012). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. In Simposium Nasional Akuntansi XV (Vol. 1).
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock., P. (2007). Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*, 76-95.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warno. (2011). *Intellectual Capital: Perspektif Pengakuan, Pengukuran, dan*

Implementasi. Jurnal STIE Semarang, 3(3).  
Wijaya, S. P. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi di BEI. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1(3).  
Yudianti, Ninik., F. (2000). Pengungkapan Modal Intelektual untuk Meningkatkan Kualitas Keterbukaan Pelaporan Keuangan. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 2(3), 271-283.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Statistik Uji Park**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.059	1.953		.030	.976
logVACA	1.338	1.401	.177	.955	.346
logVAHU	-1.055	1.656	-.258	-.637	.528
logSTVA	3.077	3.815	.344	.807	.425

a. Dependent Variable: LogRES\_2

**Lampiran 2. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)**

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 <sup>a</sup>	.230	.165	.25191	1.914

a. Predictors: (Constant), Log\_VACA, Log\_VAHU, Log\_STVA

b. Dependent Variable: Log\_NPM1

**Lampiran 3. Hasil Uji t (Uji Parsial)**

Variabel	Koefisien	t	p (sig)	Konfirmasi sig.
VACA	-0.809	-2.078	0.045	Bermakna
VAHU	-0.303	-0.657	0.515	Tidak Bermakna
STVA	1.115	1.051	0.300	Tidak Bermakna

R Square = 0.230    F = 3.577    p (sig) = 0.023    Konstanta = -1.272  
 $Y = -1.272 - 0.809 X_1 - 0.303 X_2 + 1.115 X_3 + e$

**Lampiran 4. Hasil Uji F (Simultan)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.681	3	.227	3.577	.023 <sup>a</sup>
Residual	2.285	36	.063		
Total	2.966	39			

a. Predictors: (Constant), Log\_VACA, Log\_VAHU, Log\_STVA

b. Dependent Variable: Log\_NPM1

**Lampiran 5. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 <sup>a</sup>	.230	.165	.25191

a. Predictors: (Constant), Log\_VACA, Log\_VAHU, Log\_STVA

b. Dependent Variable: Log\_NPM1